

# Dialog

Vol. 36, No. 2, November 2012

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

---

Terakreditasi C No: 362/AU1/P2MBI/07/2011  
ISSN : 0126-396X

**PEMIMPIN UMUM:**  
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**  
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat  
Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**  
Kepala Bagian Umum dan Perpustakaan  
Drs. H. A.M. Khaolani, M.Pd.

**SEKRETARIS REDAKSI**  
Astuty Nilawati, S.Pd.

**MITRA BESTARI (PEER REVIEW)**  
Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)  
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. (Tafsir)  
Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)  
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar (Hukum Islam)

**DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)**  
Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud ( Sejarah dan Kebudayaan Islam)  
Prof. Dr. H. Abdul Aziz al-Bone (Pendidikan Islam)  
Dr. H. Imam Tolkhah (Sosiologi Agama)  
Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)  
Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih al-Qur'an)  
H. Chamdi Pamudji, S.H., M.M. (Pendidikan dan Pelatihan)  
Drs. H. Praptono Zamzam, M.Sc. (Pendidikan dan Pelatihan)

**REDAKTUR EKSEKUTIF**  
Dr. H. Susari, M.A.

**REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)**  
H. Sahlani, B.A.  
Reza Perwira, S.Th.I.  
Sofyan Yamin, S.Si.  
Rahmatillah Amin, S.Kom  
Wawan Hermawan, S.Kom

**ALAMAT REDAKSI**  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp (021) 31924509 pes.277/271 fax.(021) 3920380

**WEBSITE:**  
[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi, untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.



---

## PENGANTAR REDAKSI

---







# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol.36, No.2, November 2012**

**HERDI SAHRASAD**

Agama dan Masalah Korupsi : Sebuah Catatan: 1-18

**IYOH MASTIYAH**

Relasi Jender dalam Perspektif Pesantren: 19-30

**NURUDIN**

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kemanusiaan: Ikhtiar Mengatasi Konflik Sosial-Keagamaan di Indonesia: 31-44

**SYAHRUL KIROM**

Pancasila dalam Bingkai Kerukunan Beragama : 45-64

**ALI USMAN**

Menguji Efektivitas Kurikulum Pendidikan Antikorupsi di Indonesia : 65-80

**ARIEF SUBHAN**

Mencari Perspektif Terorisme di Indonesia: Kajian Awal : 81-94

**SYARIPULLOH**

Penanggulangan Kemiskinan : 95-112

**SUDIRMAN TEBBA**

Pergeseran Konflik Sosial Keagamaan di Indonesia : 113-126

**SUPRAPTO**

Paradigma Baru Kediklatan (Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh pada Balai Diklat Keagamaan Padang : 127-148

**BOOK REVIEW**

**AKMAL SALIM RUHANA**

Terorisme [sama dengan] Jihad? : 149-166

**KUMPULAN ABSTRAK 167-172**

**INDEKS PENULIS 173-174**

## RELASI JENDER DALAM PERSPEKTIF PESANTREN

OLEH : IYOH MASTIYAH \*)

### ABSTRAK

Sebagian orang memahami dan mempraktekan relasi laki-laki dan perempuan secara tidak setara. Laki-laki seringkali dipersepsikan lebih unggul daripada perempuan. Karena itu relasi laki-laki dan perempuan terus menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, terutama dalam pemikiran Islam, bahkan begitu seriusnya para kyai pesantren menjadikan relasi jender sebagai wacana sentral. Karena itu dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana relasi jender dalam perspektif pesantren?

*Some people understand and practice the relationship of men and women are not equal. Men are often perceived as superior to women. Therefore, the relation of men and women continues to be debate among the public, especially in Islamic thought, even as the seriousness of the pesantren kyai makes gender relations as the central discourse. In this regard, this paper will discuss how gender relations in the perspective of Islamic boarding school (pesantren)?*

### KEY WORDS:

*gender relation, Islamic boarding school, Islamic thought, gender equality.*

### A. PENDAHULUAN

Pesantren sering disebut subkultur, yakni pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan berbeda dari pola kehidupan umum, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya tarik ke luar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren

sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berakhir pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua pihak.<sup>1</sup> Tak heran jika pada umumnya, pesantren memiliki unsur kunci yang bersandar pada peranan dan kepribadian kyai yang kharismatik. Maka sikap hormat, takzim dan kepatuhan pada kyai adalah

\*) Iyoh Mastiyah adalah peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>1</sup> Abdurahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, hal. 39

salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memiliki kontribusi signifikan dalam memajukan bangsa ini. Dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan tertua, Pesantren telah membuktikan perannya tersebut, misalnya mencetak kader bangsa yang bukan saja mampu berkiprah dalam kancah nasional, tetapi juga internasional. Di samping peran yang demikian, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan paling merakyat<sup>3</sup> karena memang lembaga ini berdiri dan berkembang sepenuhnya atas prakarsa masyarakat. Karena itu, ketika pesantren dihadapkan dengan perubahan, baik politik, ekonomi dan sosial budaya yang semakin tidak terkendali, pesantren tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipercaya masyarakat. Pesantren dalam istilah Zamakhsyari Dhofier<sup>4</sup> diposisikan sebagai arsitek kemasyarakatan. Karena posisi yang signifikan inilah pesantren mampu bertahan yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Eksistensi pesantren terlihat dengan nyata pada realitas perkembangannya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut catatan Direktorat

Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama tahun 2003, jumlah pesantren sebanyak 14.067 buah, dan pada kurun waktu tiga tahun saja, yaitu 2006, jumlah tersebut telah bertambah menjadi 16.000 Pesantren.<sup>5</sup> Perkembangan ini sangat menggembirakan bila dilihat dari kondisi negara yang belum mampu memberikan layanan pendidikan dasar kepada seluruh rakyatnya, dan pesantren bisa berperan serta sebagai lembaga pendidikan yang bisa menambal celah kekurangan tersebut.

Pada tataran kehidupan sosial masyarakat yang semakin modern, pesantren menghadapi tantangan serius, misalnya persoalan kesetaraan gender yang sekarang ini telah menjadi tuntutan bagi kaum perempuan di ruang publik. Tulisan ini akan memotret pandangan kyai pesantren tentang kesetaraan gender dan praktik yang terjadi di enam pesantren yaitu Pesantren Raoudhatul Ulum Cidahu Pandeglang Banten, Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Cirebon Jawa Barat, Pesantren Alhamdulillah Rembang Jawa Tengah, Pesantren Daarul Ulum Bogor Jawa Barat, Pesantren Al-Irsyad Kutoharjo Rembang Jawa Tengah, Pesantren Sunan Drajat Lamongan Surabaya dan Pesantren Tahfidhul Qur'an ( YPPTQ ) Sunan Giri Surabaya.

## **B. PANDANGAN KYAI PESANTREN TENTANG RELASI JENDER**

Relasi laki-laki dan perempuan telah lama menjadi perdebatan serius, terutama dalam tradisi pemikiran Islam.

---

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, hal 18. Menurut Bruinessen, sikap-sikap terutama kepatuhan tidak saja pada kyai dimana santri belajar tetapi diperluas kepada ulama-ulama sebelumnya, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya, sehingga kepatuhan ini dilihat sebagai yang lebih penting daripada usaha menguasai ilmu. Pada sisi lain yaitu perspektif kyai-nya, kepatuhan merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.

<sup>3</sup> Simuh, 2003 *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, hal. 76

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, hal 42

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, 2003 dan tahun 2006, *Statistik Pondok Pesantren Indonesia*, Tahun 2002-2003 dan tahun 2003-2006

Relasi laki-laki dan perempuan seringkali dipahami dan dipraktikkan secara tidak setara. Laki-laki seringkali dipersepsikan lebih unggul daripada perempuan. Sebagai bagian dari budaya, pola relasi gender menunjukkan kecenderungan laki-laki diorientasikan ke bidang publik dan perempuan ke bidang domestik. Pengaruh akar sosial budaya tradisional dalam mengasosiasikan perempuan sebagai kelompok orang yang memiliki ciri tertentu telah memberikan warna dalam keterlibatan perempuan dalam kegiatan di ruang publik. Pemaknaan keterlibatan perempuan ini ditentukan oleh sistem nilai adat istiadat yang memberikan peluang sekaligus pembatasan berupa etika, tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Secara langsung konstruksi ini menegaskan posisi subordinat perempuan dan superioritas laki-laki. Hal ini menunjukkan betapa hegemoni *patriarkhi* melingkupi pola relasi gender lokal. Namun demikian, pandangan modern sudah menggeser pemikiran yang mensubordinasi perempuan, bahwa laki-laki dan perempuan adalah sederajat, yang tidak harus berada dalam ruang domestik sehingga perempuan boleh berada di ruang publik.

Relasi jender telah menjadi wacana sentral di kalangan kyai-kyai pesantren. Para kyai menafsirkan ajaran-ajaran Islam sedemikian rupa untuk memposisikan perempuan dalam ruang domestik ataupun sebaliknya dalam ruang publik berdasarkan pada doktrin Islam: al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber inilah yang ditafsirkan secara konservatif atau secara progressif oleh kyai-kyai pesantren.

Kyai. Hibbatullah, Pimpinan Pesantren Tahsinul Akhlaq Cirebon misal-

nya<sup>6</sup> mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an banyak teori yang membicarakan relasi laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an telah mengangkat harkat perempuan. Islam dalam al-Qur'an tidak pernah berurusan dengan pembagian kerja baik sektor publik maupun domestik. Tetapi, Islam telah mengangkat harkat martabat perempuan di tempat yang indah. Laki-laki dan perempuan dalam Islam setara dan sederajat. Yang membedakan adalah derajat ketakwaan.<sup>7</sup>

Kyai H. Hibbatullah mengungkapkan konsep kesetaraan gender dalam al-Qur'an mengisyaratkan pada dua pengertian. *Pertama*, al-Qur'an mengakui harkat dan martabat laki-laki dan perempuan dalam kesejajaran tanpa membedakan jenis kelamin. *Kedua*, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan sejajar di segala bidang. Namun menurut Hibbatullah perlu ditegaskan, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mahluk yang perlu dilindungi.<sup>8</sup> Hibbatullah menegaskan bahwa perempuan walaupun dalam berbagai aspek dapat disamakan hak dan kewajibannya, namun ia menegaskan sehebat apapun perempuan tetap dari sisi fisik ia lemah, karena itu laki-laki diwajibkan melindunginya.

Pandangan lain yang senada dengan Hibbatullah adalah pengasuh Pesantren al-Irsyad Kutoharjo Rembang.<sup>9</sup> Menurut pengasuh pesantren ini,

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hibbatullah, Pimpinan Pesantren Tahsinul Akhlaq Cirebon, 24 April 2008

<sup>7</sup> Wawancara dengan K.H. Hibbatullah (Pimpinan Popes Winong Cirebon), 24 April 2008.

<sup>8</sup> Wawancara dengan K.H. Hibbatullah (Pimpinan Ponpes Winong Cirebon), 24 April 2008.

<sup>9</sup> KH Abdul Wahab Chalidz, LAS, Pengasuh pondok pesantren Al Irsyad Rembang Jawa Tengah, wawancara 25 April 2008



Islam banyak membicarakan tentang relasi laki-laki dan perempuan. Ia merujuk pada Surat al-Baqarah ayat 187: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari di bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah. Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Pengasuh Pesantren Al-Irsyad ini menjelaskan bahwa yang dimaksud istri pakaian bagi suami, suami pakaian bagi istri, mengandung makna bahwa suami istri harus saling melengkapi, saling berjuang melahirkan keturunan hidup, saling berjuang melahirkan ketentraman hidup dan saling bantu membantu mengurangi kekurangan dalam keluarga. Sedangkan yang dimaksud "laki-laki bertanggung jawab terhadap perempuan, mengandung makna bahwa suami wajib memberikan nafkah dan perlindungan pada isterinya. Namun, dalam menjalankan tugasnya untuk memenuhi ekenomi keluarga kadang-kadang suami (laki-laki) juga lemah, tidak mampu mencukupi keperluan rumah tangga, maka dalam hal ini istri tidak boleh meminta sesuatu yang memberatkan suami, tetapi isteri harus

tampil membantu suami sesuai kemampuannya atas izin suami, demi mencapai kesejahteraan dan ketentraman hidup berumah tangga.

Adapun dalam hal menuntut ilmu, pimpinan Pesantren al-Irsyad ini menegaskan bahwa dalam hadits banyak perintah menuntut ilmu untuk perempuan atau laki-laki. Karena memang untuk menciptakan kesejahteraan rumah tangga harus dengan ilmu. Karena itu bukan waktunya lagi sekarang, perempuan tidak berpendidikan. Karena dengan berpendidikan perempuan bisa bekerja membantu suami. Nabi pernah meminta agar Siti Aisyah dididik, dan Nabi berhasil mendidik Siti Aisyah menjadi orang berilmu.

Sedangkan yang dimaksud mengauli istrimu dengan baik, menurut pengasuh al-Irsyad, mengandung makna bahwa suami/laki-laki dan isteri harus saling melayani dengan baik, tidak hanya isteri yang melayani, tetapi suami juga, karena keduanya sama-sama membutuhkan kebahagiaan. Jika keduanya saling mengerti maka kebahagiaan keluarga akan tercipta.<sup>10</sup>

Pandangan sebaliknya dikemukakan Kyai Murtadho<sup>11</sup>. Ia menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami dan isteri, dengan merujuk pada hadits Nabi: "Seandainya perempuan disuruh untuk menjilati nanah suaminya, maka hal itu wajib ditaati oleh perempuan."<sup>12</sup> Pernyataan tersebut dirujuk dari kitab Uqud al-Lujain, yang di dalamnya

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Wahab Chalidz, LAS (Pengasuh Ponpes al Irsyad) Rembang, 25 April 2008

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, Pengasuh pesantren Raudhatul Ulum Pandelang Banten, 23 April 2008

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH Murtadho, 22 April 2008

terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim, bahwa ada seorang perempuan berkata kepada Nabi Saw: anak paman saya melamar dan akan menikahi saya, maka berilah saya nasihat mengenai hak suami yang harus dipenuhi oleh isteri. Jika hak-hak itu dapat saya penuhi, maka saya akan menikah." Rasulullah Saw bersabda: "Di antara haknya adalah andaikata diantara dua hidung suami mengalir darah atau nanah lalu isterinya menjilati dengan lidahnya, ia belum memenuhi hak suaminya. Seandainya manusia boleh bersujud kepada manusia niscaya aku perintahkan perempuan itu untuk bersujud kepada suaminya." Perempuan itu berkata: "demi dzat yang mengutusmu dengan hak, selama dunia ini masih ada aku tidak akan menikah. Kemudian Aisyah menceritakan bahwa Nabi pernah kedatangan seorang perempuan yang bertanya kepada Nabi, "wahai Rasulullah, saya seorang pemudi sudah dilamar oleh seorang laki-laki, tetapi saya tidak mau menikah. Maka apakah hak laki-laki atas perempuan? Nabi menjawab: "Andaikata dari kepala suami sampai telapak kakinya terdapat nanah, lalu isterinya menjilatinya, ia tetap belum dapat memenuhi rasa syukur terhadap suaminya." Perempuan itu lantas berguman, "kalau begitu, saya tidak perlu menikah! Nabi balik berkata: "bukan begitu, nikahlah anda, karena nikah itu lebih baik".<sup>13</sup>

Namun kedua hadits di atas menurut Kyai Murtadho merupakan dasar hukum, bagaimanapun harus dijadikan dasar. Hukum pantang dicabut lagi, ibarat ludah yang jatuh dari mulut,

<sup>13</sup>Lihat Syeikh Muhamad ibn Umar Nawawi, *Syarh 'Uqul al-Lujjain fi Bayani huquqi al-Zaujain*, Semarang, Usaha Keluarga, hal. 11

biarpun ludah seorang ulama besar kalau sudah jatuh, itu haram hukumnya diminum lagi apalagi nanah. Artinya hadits itu *kinayah* untuk menunjukkan betapa besarnya ketaatan isteri kepada suami. Suami bagaikan Tuhan, maksudnya bukan asli Tuhan, ini hanya perumpamaan, perumpamaan ini tinggi, mengapa diumpamakan seperti Tuhan, karena suami dewa penyelamat isteri di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Menurut Kyai Murtadho, Isteri di rumah itu untuk mengangkat derajat perempuan. Sedangkan suami diwajibkan mencari nafkah. Karena jika isteri keluar rumah akan terjadi fitnah, namun jika suami tidak mampu mencari nafkah lantaran suatu sebab dan isterinya mencari nafkah, itu tidak berarti boleh untuk tidak taat kepada suami. Kenapa, karena kebutuhan itu tidak hanya perut, tapi ada perut batin yaitu iman, dan iman tidak hanya sholat tetapi secara keseluruhan termasuk taat kepada suami. Perempuan tidak boleh keluar dari dasar agama dan suami pemimpin terbesar dalam rumah tangga.<sup>15</sup>

Dalam hal pendidikan, Kyai Muhtadi menuturkan pengalamannya: <sup>16</sup> "saya dididik oleh Abah saya dahulu, saat Abah saya belajar ke Jawa, saya selalu diajak bahkan sampai ke NTB dan Bali. Saya tidak belajar kecuali di pesantren ayah saya. Hal senada diungkapkan oleh KH Murtadho:<sup>17</sup> "Abah sayalah yang mendidik saya". Begitu

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, 22 April 2008

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, 23 April 2008

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kyai Muhtadi, 24 April 2008

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, 23 April 2008

juga dengan pengakuan Nyai Muqoyimah “saya belajar dari Abah saya”. Menurut Muqoyimah,<sup>18</sup> pendidikan formal anak-anak Abah Dimiyati hanya sampai SD. Setelah lulus SD, kami semua anak-anak abah belajar di pesantren, bahkan KH Murtadho menegaskan, anak perempuan cukup sekolah di SD agar bisa membaca, menulis dan berhitung. Setelah itu belajar di pesantren karena ilmu itu ada di pesantren. Kyai Murtadho menegaskan pendidikan perempuan ini khusus hanya berlaku bagi keluarga di pesantren Cidahu, untuk di luar pesantren Cidahu saya tidak melarang perempuan sekolah.<sup>19</sup>

Pimpinan pesantren Darul Ulum Bogor berpendapat bahwa “perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah tidak ada perbedaan, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba Allah yang ideal, yaitu orang-orang yang bertaqwa (Q.S Al-Zariyat 51:56). Demikian juga ketika Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi, dalam al Quran Allah tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah yang akan mempertanggung jawabkan kekhalifannya di sisi Allah nanti (Q.S Al-An’am 6:165 dan Al-Baqarah 2:30). Kemudian dalam menerima perjanjian awal dengan Allah, perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah awal dengan Tuhan (Q.S. Al-A’raf 7:172) yakni ikrar akan eksistensi Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi dalam meny-

takan Tuhan yang sama, dan Tuhan Allah memulyakan seluruh anak cucu Adam tanpa ada perbedaan jenis kelamin (Q.S Al-Isra’ 17:70). Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis (Adam dan Hawa di sorga sampai ke bumi) selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan menggunakan kata ganti (huma) untuk Adam dan Hawa. Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan yang saling melengkapi dan membutuhkan. Karena itu baik laki-laki maupun perempuan sama berhak meraih prestasi, di sini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Q.S. Ali Imran 3:195, An-Nisa 4:124 dan An-Hahl 16:97).

Ketiga ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberi ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin. Artinya baik laki-laki maupun perempuan harus mampu mandiri tidak tergantung kepada yang lain, mengetahui bagaimana supaya menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan kodratnya.

Dalam hal pendidikan, menurut pimpinan pesantren Darul Ulum, perempuan dan laki-laki memiliki hak sama. Menurutnya karena Hadis mewajibkan menuntut ilmu itu pada laki-laki dan perempuan. Kemudian ia juga mengemukakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi rumah tangganya, sedangkan perempuan menjadi pemimpin dalam mengatur urusan rumah tangga suaminya. Pemilahan ini bukan diskriminasi tetapi lebih hanya merupakan pembagian tugas pada masing-masing agar urusan rumah tangga berjalan seimbang. Kalau perempuan mau ber-

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nyai Muqoyimah, 24 april 2008

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, 23 April 2008

karir silahkan saja yang penting mampu dan rumah tangga baik.

Dalam pembagian waris, menurut Muqoyyimah,<sup>20</sup> dibagi secara merata bagi anak-anaknya, tidak ada perbedaan antara bagian untuk laki-laki dan bagian untuk perempuan. Muqoyyimah mengemukakan, bahwa ketika ayahnya (Kyai Dimiyati) masih hidup, beliau sikapnya sangat demokratis, semua isteri-isterinya dimulyakan dan diperlakukan secara adil terutama dalam hal pemberian fasilitas atau materi. Menurutnya, di pesantren Cidahu tidak ada marginalisasi perempuan, yang ada perempuan dimuliakan dan dilindungi. Misalnya isteri Kyai kalau pergi ke luar rumah selalu ditemani oleh Kyai atau muhrimnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Nyai Faiqoh (isteri Kyai Murtadho), “abdi mah ari kamana-mana kedah direncangan bapak, sanaos abdi gaduh kaperyogian teu wani upami nyalira, abdi sieun, mendingan di bumi wae, sanaos aya kaperyogian ngantosan wae bapak dugi ka bapak tiasa ngarencangan. Abdi mah tingawitan nikah sareng bapak tara ka manamana kecuali direncangan bapak”.<sup>21</sup> Ungkapan Nyai Faiqoh ini menunjukkan, bukan karena ia tidak mau pergi sendiri tetapi lebih karena telah terbiasa tergantung pada suami, sehingga dirinya mejadi tidak mandiri.

Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Sunan Giri Surabaya berpendapat perempuan boleh berkarir sepanjang tidak mengganggu keluarga seperti mengganggu hak suami. Karena itu untuk kebaikan keluarga jika perempuan mau

berkarir harus dimusyawarahkan, agar tidak terjadi masalah yang dapat merugikan kehidupan keluarga. Kyai tidak setuju dengan istilah “perempuan adalah konco wingking”. Karena sebenarnya keberhasilan seorang laki-laki di belakangnya karena ada istri, bahkan ia mengatakan istri itu “sigaring nyowo” harus betul-betul dilaksanakan. Tetapi walaupun demikian perempuan harus bisa menjaga hal-hal yang menimbulkan fitnah, diantaranya kecantikan perempuan itu hanya untuk suami.

Laki-laki (suami) bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anak. Jika laki-laki tidak mampu, maka isteri boleh membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun hal ini perlu dimusyawarahkan. Karena perempuan yang bekerja biasanya sering berakibat pada tuntutan biologis laki-laki kurang diperhatikan dengan alasan capek sehingga banyak laki-laki nyeleweng. Untuk itu hak dan kewajiban suami dan istri itu seimbang bila tidak seimbang akan goncang kehidupan keluarga, yang pada akhirnya perempuan bekerja bukan membantu kebutuhan keluarga tetapi meruntuhkan kehidupan keluarga. Karena itu baik laki-laki maupun perempuan jangan hanya menuntut hak-haknya, tetapi kewajiban dulu dilaksanakan.

Senada dengan itu,<sup>22</sup> pimpinan Pesantren Alhamdulillah menegaskan bahwa, dalam Islam antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Ia mengacu kepada al-Qur’an Surat An Nisa ayat 32: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa

<sup>20</sup> Wawancara dengan Muqoyyimah (anak perempuan Kyai dimiyati), 24 April 2008

<sup>21</sup> Wawancara dengan Nyai Faiqoh (isteri Kyai Murtadho), 23 April 2008

<sup>22</sup> Hj. Nur Rohamh Syahid (Pimpinan Ponpes Alhamdulillah Rembang Jateng), 25 April 2008

yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Menurut pimpinan Pesantren Alhamdulillah “perempuan harus diperlakukan sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan”. Kehadiran Nabi Muhammad adalah untuk mengangkat derajat kaum perempuan, karena di masa jahiliyah perempuan diperlakukan semena-mena, tidak bisa diajak perang, tidak bisa diajak merampok dan menjarah, perempuan diwariskan bahkan kalau punya anak perempuan, kaum laki-laki merasa malu. Anak perempuan dianggap merendahkan martabat kaum laki-laki, sehingga shahabat Umar sebelum masuk Islam pernah mengubur hidup-hidup anak perempuan kandungnya sendiri, lantaran ia merasa malu, merasa telah direndahkan martabatnya di hadapan kaum jahiliyah.

Cara Nabi Muhammad untuk mengangkat derajat kaum perempuan antara lain adalah dengan jalan menikahi janda-janda tua yang suaminya meninggal dunia sebagai syuhada, bahkan Nabi menikahi Juwairiyah seorang hamba sahaya rampasan perang. Nabi memperlakukan istri-istri beliau dengan baik, Nabi sering memanggil istrinya dengan panggilan yang menyenangkan seperti panggilan khumaira kepada Siti ‘Aisyah.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Hj. Nur Rohamh Syahid (Pimpinan Ponpes Alhamdulillah Rembang Jateng), 25 April 2008

Konsep relasi laki-laki dan perempuan menurut komunitas Pesantren Alhamdulillah, adalah bahwa Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan, ada laki-laki, ada perempuan dan dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal. Pesantren ini juga merujuk pada Surat al Hujurat ayat 13. Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa, antara sesama kita harus saling kenal mengenal, antara sesama kaum laki-laki, sesama kaum perempuan, dan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Tetapi untuk pergaulan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Alhamdulillah antara santri laki-laki dan santri perempuan dibatasi, seorang santri laki-laki tidak boleh datang ke asrama santri perempuan kecuali didampingi ustadz/ustadzah, demikian juga sebaliknya, hal ini semata-mata untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>24</sup>

Pandangan kyai-kyai pesantren di atas menunjukkan suatu pemikiran yang progresif yang memposisikan perempuan sederajat dengan laki-laki. Kyai-kyai pesantren sudah tidak lagi menggunakan pemikiran konservatif yang meminggirkan posisi perempuan dalam ruang publik. Ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kontruksi sosial lama sudah tergeser oleh perubahan sosial masyarakat, yang merambah ke dunia pesantren. Perempuan dalam pemikiran kyai-kyai tidak ditempatkan dalam posisi yang subordinat karena dalam sejarahnya struktur sosial masyarakat Indonesia yang membagi-bagi tugas antara laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Nur Rahmah (Pimpinan Ponpes) Alhamdulillah, 26 April 2008.

Konstruksi sosial yang berubah ini direspon oleh kyai-kyai pesantren dengan tetap berdasarkan doktrin Islam: al-Qur'an dan Sunnah dalam memandang relasi gender. Bahwa perempuan tidak lagi menjadi bagian dari kaum laki-laki (subordinatif), makhluk yang tidak berharga, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya boleh dirampas dan ditindas, keberadaannya sering menimbulkan masalah, dan diletakkan dalam posisi marginal. Kaum perempuan dalam pandangan kyai-kyai pesantren mendapatkan perlakuan yang tidak berbeda dengan kaum laki-laki. Apabila kaum laki-laki dapat berperan dalam dunia publik, perempuan juga tidak dilarang pada lapangan yang sama.

Namun demikian, dalam isu kepemimpinan perempuan masih menjadi perdebatan di kalangan kyai-kyai pesantren. Banyak pandangan kyai yang meyakini bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin politik. Tetapi ada juga yang berpendapat perempuan boleh menjadi pemimpin politik yang tertinggi. Argumen-argumen oleh kyai-kyai pesantren masih dibangun dalam kerangka doktrin Islam: al-Qur'an dan Sunnah.

Kyai Murtadho menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dengan alasan ada hadits yang mengatakan; "Tidak akan sejahtera jika negara dipimpin oleh perempuan". Menurut Kyai Murtadho, jika saat ini ada perempuan yang menjadi presiden atau gubernur, itu merupakan peringatan dan tantangan. Bahkan ia mengatakan: laki-laki saja yang menjadi pemimpin (presiden) sekarang negara tidak maju, apalagi kalau presidennya perempuan. Karena itu saya (Murtadho) tidak mau nyoblos, baik pada pemilihan lurah, gubernur maupun presiden.

Karena selain calon pemimpinnya perempuan juga penuh rekayasa, mulai dari pencalonan presiden sudah tidak murni. Kyai Murtadho melanjutkan pernyataannya, "saya ingin mempunyai presiden laki-laki yang dekat dengan kyai. Kyai jangan dipolitisir, kyai gak mengetahui politik, kalau ada kyai yang main politik, itu hanya ikut-ikutan". Menurutnya perempuan itu ditempatkan di tempat terhormat, dimulyakan dan dilindungi. Salah satu bentuk memulyakannya yaitu tempatkan perempuan di rumah dan kalau pergi kemana-mana diantar.<sup>25</sup>

Hal yang sama diungkapkan Kyai Muhtadi,<sup>26</sup> bahwa perempuan tidak boleh menjadi presiden dengan mengutip hadits yang sama sebagaimana Kyai Murtadho, namun untuk jabatan Menteri, Direktur dan seterusnya boleh aja, asal mampu menghindari fitnah, tapi masalahnya bisa tidak menghindari fitnah itu. Artinya dengan pertanyaan tersebut, menunjukkan bahwa menurut Kyai Muhtadi sebenarnya perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, karena tidak mungkin menghindari fitnah.

Kyai Muhtadi, membolehkan perempuan menjadi pemimpin tetapi dalam hal maisyah (kehidupan) dengan syarat mendapat persetujuan suami. Sedangkan untuk non-maisyah, perempuan tidak dilarang keluar rumah seperti mencari ilmu, melaksanakan shalat di masjid dan belajar. Ia memberikan alasan karena dalam hadis juga diperintahkan menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kyai Murtadho, 23 April 2008

<sup>26</sup> Kyai Muhtadi anak pertama Dimiyati yang mengajar kitab tingkat Wustha di pondok pesantren Raudhatul Ulum Cidahu Pandelang Banten, *Wawancara*, Cadasari, 22 April 2008

Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi presiden bila ilmunya mumpuni bahkan dalam keadaan tertentu perempuan harus bisa mendidik laki-laki.

### C. PRAKTIK RELASI JENDER DI KOMUNITAS PESANTREN

Hubungan laki-laki dan perempuan di pesantren merupakan praktik keseharian yang dialami oleh santri-santri dalam kegiatan publik. Pesantren sejatinya sudah sejak lama memberikan kebebasan kepada perempuan untuk tampil di ruang publik. Namun, masih ada batas-batas yang masih tidak diperbolehkan bagi perempuan di pesantren.

Di Pesantren Alhamdulillah, perempuan diberi peran yang seluas-luasnya untuk berkiprah di ranah publik maupun di ranah domestik, baik di bidang politik maupun sosial keagamaan. Namun demikian, pihak pesantren menekankan setinggi apapun kedudukan seorang perempuan baik dalam ranah publik maupun dalam domestik tidak boleh melupakan kodratnya sebagai perempuan yang melayani suami dan mengasuh serta mendidik anak-anaknya.<sup>27</sup> Dalam hal ini terlihat dari struktur kepengurusan pesantren laki-laki dan struktur kepengurusan pesantren perempuan. Struktur kepengurusan pesantren perempuan, pengurusannya terdiri dari kaum perempuan, sedang struktur kepengurusan pesantren laki-laki, pengasuhnya dijabat oleh kaum perempuan (Nyai Nur Rahmah istri almarhum KH.Ahmad Syahid pendiri pesantren Alhamdulillah). Di sini memang terjadi pemisahan antara

laki-laki dan perempuan, namun dalam kegiatan belajar perempuan (ustadzah) diberi tugas secara bebas sesuai dengan bidang keahliannya baik mengajar pada santri laki-laki maupun pada santri perempuan (terutama di kelas-kelas Diniyah wustho).

Adapun pada pesantren Daarul Ulum Bogor, untuk menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan terwujud dalam berbagai kegiatan intra seperti *muhadhoroh* (latihan pidato/ceramah), pramuka, *musyafahah* (silat), *munaqasah* (diskusi ilmiah), *jamiyyatul quro* (pembacaan maulid nabi dan barzanji), pembacaan surah Yasin dan Tahlil di masjid. Semuanya diikuti oleh santri laki-laki dan perempuan, tanpa dibeda-bedakan.

Di lingkungan Pesantren Daarul Ulum tidak ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan dalam konteks organisasi dan pendidikan. Semuanya mendapatkan hak dan kesempatan yang sama baik pada pendidikan formal maupun non formal.

Sebaliknya, di pesantren Raoudhatul Ulum Cidahu Pandeglang, ada pembatasan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan untuk anak perempuan dibatasi hanya sampai lulus SD, sekedar bisa baca tulis dan hitung (CALISTUNG). Setelah itu semua anak-anak kyai di lingkungan ponpes Cidahu dididik di lingkungan pesantren sendiri, tidak ada yang sekolah keluar atau ke pesantren lain. Semua anak-anak Kyai Dimiyati yang saat ini menjadi pimpinan pesantren, kedelapan anaknya semua dididik secara penuh oleh Kyai dimiyati sendiri. Menurut penuturan Kyai. Muhtadi: "saya dididik oleh abah saya dahulu, saat abah saya belajar ke Jawa, saya selalu diajak bahkan sampai keliling Jawa, NTB dan Bali. Saya tidak belajar kecuali di

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Nur Rahmah (Pimpinan Ponpes) Alhamdulillah, 26 April 2008

pesantren abah saya. Hal ini juga senada diungkapkan oleh Kyai. Murtadho: “abah sayalah yang mendidik saya, demikian juga menurut Nyai Muqoyimah: “saya belajar dari abah saya”. Muqoyimah: anak ke 7 dari isteri kedua Kyai Dimiyati. Pendidikan yang ia peroleh di luar rumah sebatas di SD untuk belajar calistung, setelah itu saya belajar di pesantren ayah.<sup>28</sup>

Di Pesantren Rodhatul Ulum, tidak ada struktur kepengurusan baik laki-laki maupun perempuan. Yang ada hanyalah pembagian tugas; laki-laki mengurus pesantren laki-laki, dan perempuan mengurus santri perempuan. Segala keputusan terkait dengan kegiatan pesantren menjadi otoritas Kyai, perempuan tidak dilibatkan dalam musyawarah. Dalam mengelola pesantren tidak ada organisasi santri baik organisasi santri laki-laki maupun organisasi santri perempuan. Di pesantren ini, perempuan tidak boleh keluar masuk pesantren tanpa ditemani oleh muhrim. Hal ini juga tercermin dari pernyataan ibu Nyai Faiqoh (isteri Kyai.Murtadho) “ saya mah kalau pergi ke mana aja harus ditemani Bapak, gak enak kalau pergi sendirian, habis sudah biasa sih dari dulu selalu diantar). Nyai Faiqoh nampaknya sangat tinggi ketergantungannya kepada suami. Dengan demikian antara pemahaman dan praktek relasi laki-laki dan perempuan konsisten.

Di Pesantren Tahsinul Akhlaq Winong Cirebon, diselenggarakan pendidikan yang siswanya adalah perempuan dan laki-laki, bahkan siswa perempuan jumlahnya lebih banyak dari laki-laki. Ruang belajar antara siswa laki-laki dan

perempuan secara otomatis terdapat pemisahan karena kompleks asramanya sudah terpisah. Begitu juga masalah kepengurusan suatu organisasi juga dipisahkan, dimana dibentuk untuk putra kepengurusannya putra dan untuk putri kepengurusannya putri.

Pemisahan ini dilakukan untuk menghindari ikhtilath (percampuran) antara santri putra dan santri putri yang bukan muhrim dalam mu'asyarah (pergaulan). Namun masalah referensi kegiatan organisasi laki-laki dan perempuan disamakan. Dengan adanya pembagian jenis kelamin ini, tidak berarti menunjukkan stratifikasi kelas antara laki-laki dan perempuan. Intensitas pengajaran malah semakin terkoordinasi dan fokus. Di sisi lain dapat meminimalisir faktor negatif dan hambatan dalam perkembangan Pondok Pesantren. Namun, pesantren ini memberi kesempatan kepada santri putri untuk mewakili kyai/nyai jika memang diperlukan dalam berbagai aspek secara proposional baik yang bersifat formal maupun non formal.

Contoh lain adalah Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya. Dalam hal ini praktek kesetaraan tercermin dalam bentuk sebagai berikut: (1) Anak perempuan pimpinan pesantren (Kyai. Abdul Aziz) berpendidikan S.1 bahkan akan belajar lagi ke S2. (2) Santri perempuan diikutkan Wajar Dikdas agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. (3) Santri perempuan dilatih untuk terampil dengan pelatihan tataboga. (4) Kyai (sebagai suami) di dalam rumah tangga juga mengerjakan pekerjaan domestik seperti menggendong bayi, mencuci popok dan lain sebagainya. dan (5) Santri perempuan bila ada jadwal ke pasar untuk belanja lauk pauk pondok

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kyai.Murtadho, Kyai Muhtadi dan Muqayyimah, 24 April 2008.



selalu ditemani pengurus, tidak dibebaskan di khawatirkan ada resiko (gangguan).<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya perlindungan yang diberikan pada perempuan di lingkungan pesantren lebih karena untuk kemaslahatan perempuan.

#### D. PENUTUP

Pandangan kyai-kyai pesantren terhadap relasi jender sesungguhnya menunjukkan karakter yang khas. Kyai-kyai pesantren memandang bahwa laki-laki dan perempuan adalah sederajat. Namun tingkat kesederajatan laki-laki dan perempuan tetap ada perbedaannya, karena dalam praktiknya ada hak-hak yang dibatasi untuk perempuan. Misalnya dalam soal kepemimpinan, kyai-kyai pesantren masih berpandangan bahwa pemimpin adalah laki-laki.

Pandangan ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh doktrin Islam

yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kyai-kyai pesantren mendasarkan pandangannya pada teks-teks al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang sudah mendorong perempuan tampil di ruang publik, direspon positif oleh kyai-kyai pesantren. Namun, kesetaraan laki-laki dan perempuan tidaklah absolut karena masih ada hak-hak yang dibatasi. Hal ini juga tercermin dalam praktik di pesantren yang memberi gerak kebebasan kepada perempuan, meski dibatasi dalam hal-hal tertentu berdasarkan doktrin Islam.

Konsepsi ini memberi penegasan bahwa kyai-kyai pesantren sesungguhnya memiliki pandangan progresif dalam soal relasi jender dengan tetap berpegang pada teks-teks al-Qur'an dan Sunnah. Karakter inilah yang ditampilkan kyai-kyai pesantren dalam memandang relasi jender.[]

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2002-2003 dan tahun 2003-2006), *Statistik Pondok Pesantren Indonesia*.
- Martin Van Bruinessen, (1995), *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan.
- Muhaimin, (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Ratna Megawangi, 1999, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi gender*, Bandung: Mizan,
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju.
- Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, dkk Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), (2001), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri: Telaah Kitab 'Uqud al-Lujjayn*, Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan FK3 & Ford Foundation.
- Syeikh Muhamad ibn Umar Nawawi, *Syarh 'Uqul al-Lujjayn fi Bayani huquqi al-Zaujain*, Semarang: Usaha Keluarga.
- Zamakhsyari Dhofier, (1982), *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES,

<sup>29</sup> Pengamatan dan Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tahfidhul Qur'an (YPPTQ) " Sunan Giri Surabaya, 26 April 2008.

## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Akmal Salim Ruhana**

"Terorisme [sama dengan] Jihad?"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 149

#### **Ali Usman**

Kolumnis pendidikan, peneliti Lembaga Analisis Sosial dan Penguatan Masyarakat (LANSKAP) Yogyakarta

"Menguji Efektivitas Kurikulum Pendidikan Antikorupsi di Indonesia"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 65

#### **Arief Subhan**

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

"Mencari Perspektif Terorisme di Indonesia: Kajian Awal"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 81

### H

#### **Herdi Sahrasad**

Dosen tetap Sekolah Pasca Sarjana Universitas Paramadina

"Agama dan Masalah Korupsi: Sebuah Catatan"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 1

### I

#### **Iyoh Mastiyah**

Peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

"Relasi Jender dalam Perspektif Pesantren"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 19

### N

#### **Nurudin**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI

"Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kemanusiaan: Ikhtiar Mengatasi Konflik Sosial-keagamaan di Indonesia"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 31

### S

#### **Sudirman Tebba**

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

"Pergeseran Konflik Sosial Keagamaan di Indonesia"

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 113

### **Suprpto**

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

“Paradigma Baru Kediklatan (Penyelenggaraan Diklat Jarak Jauh pada Balai Diklat Keagamaan Padang)”

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 127

### **Syahrul Kirom**

Dosen STAI Khozinatul Ulum Blora, Jawa Tengah, Alumnus Program Master Filsafat, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta. Alamat Rumah: Jl. Pabrik Migas No. 12 Kampung Baru Cepu Blora Jawa Tengah.

“Pancasila Dalam Bingkai Kerukunan Beragama”

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 45

### **Syaripulloh**

Pengajar FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

“Penanggulangan Kemiskinan”

Jurnal Dialog Vol.36, No.2, November 2012. hal: 95

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

### **Buku (monograf)**

Kuntowijoyo.1998. *Paradigma Islam, Intre-pretasi untuk Aksi*. Mizan: Ban-dung.

### **Artikel (Jurnal)**

Wilcox, Rhonda V. 1991. Shifting roles and synthetic women in Star Trex: The Next Generation. *Studies in Popular Culture* 13(2): 53:65.

### **Situs web**

Lynch, Tim. 1996. Review of DS 9 trials and tribble-ations. Psi-Phi: Bradley's Science Fiction Club. [Http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html](http://www.Bradley.edu/campusorg/psiphi/DS9/ep/503r.html) (accessed October 8, 1997).

7. Transliterasi berpedoman pada pedoman transliterasi Library of Congress,
8. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan (10%)
  - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
  - c. Penutup (20%)
9. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
  - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
  - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
  - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
  - f. Daftar Pustaka
10. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Dr. H. Susari, M.A. (Redaktur Eksekutif)

HP: 0821 141 70501

Naskah diemail ke:

[jurnaldialog@yahoo.com](mailto:jurnaldialog@yahoo.com)

[soesary@yahoo.com](mailto:soesary@yahoo.com)